

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan pembelajaran yang bermutu adalah kebutuhan dan tuntutan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan dunia global ini harus direspon secara positif agar sekolah mampu mempersiapkan pendidikan yang unggul sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi ini juga harus direspon oleh sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi agar mampu bersaing sehingga sekolah memiliki daya saing yang tinggi dan diminati oleh masyarakat pengguna pendidikan. Salah satunya memberi kesempatan kepada semua anak untuk belajar pada jenjang pendidikan dasar di sekolah (meningkatkan akses) dan menyiapkan konsep pendidikan yang memiliki daya saing.

Indonesia masih mengalami gawat darurat pendidikan saat ini. Dimana akses terbatas di berbagai daerah. Kualitas belajar dan mengajar rendah belum menyentuh aspek pemerataan hak pendidikan bagi keberagaman peserta didik.<sup>1</sup> Ini didukung dengan data dari Kemendikbud RI bahwa 13.307.37 anak tidak bersekolah. Dan menurut data dari world Bank bahwa 56 % anak muda Indonesia tidak siap kerja. Bahkan sesuai data APC menyatakan bahwa alokasi dana pendidikan dalam APBN untuk tiap anak Indonesia dibandingkan anak di 45 negara lain 7 kali lebih rendah.<sup>2</sup> Artinya Indonesia benar-benar berada dalam status gawat darurat pendidikan. Meski belum bisa menjadi solusi bagi semua problem pendidikan, tampaknya Sekolah berbasis inklusi mampu menyentuh aspek pemerataan hak pendidikan bagi keberagaman peserta didik demi menjunjung tinggi martabat pendidikan. Hal ini sejalan dengan nilai Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

---

<sup>1</sup> Najeela Shihab, *Panduan Rangkul Pendamping*, (Jakarta Selatan: Teras sebelas 2019), 4.

<sup>2</sup> *Ibid.* 4

Bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.<sup>34</sup> Hal tersebut menjadi penjelas dari salah satu tujuan pendidikan yaitu peradaban yang bermartabat.<sup>5</sup> Bahkan ini juga menjadi motto baru Madrasah yang berbunyi “Madrasah Hebat Bermartabat”.

Mewujudkan Madrasah yang hebat bermartabat adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang bermutu, adil dan merata sebagai bentuk pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa<sup>6</sup>. Hal serupa juga dijelaskan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada Tahun 1948, mengeluarkan pernyataan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (*basic human right*). Hal tersebut melandasi pemahaman bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan.<sup>7</sup> Sehubungan dengan itu, pendidikan juga harus didasarkan pada paradigma universal yaitu pendidikan untuk semua (*education for all*)<sup>8</sup>, yang dicanangkan oleh UNESCO 1990 sebagai hasil dari konferensi dunia di Salamanca pada Tanggal 7-10 Juni 1994 kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi Dakar pada tahun 2000.<sup>9</sup>

Madrasah seyogyanya tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan

<sup>3</sup>Sulthon, *Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati*, (IAIN Kudus: Journal of Disability Studies Vol. 6, No. 1 January-June 2019, pp. 151-172 DOI: 10.14421/ijds.060107) ,152.

<sup>4</sup>Indah Permata Darma & Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia*, (Prosiding KS: Riset & PKM Volume. 2, No. 2), 147.

<sup>5</sup>Sudarsana, I. K. (2016). *Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs*, (Jurnal Penjaminan Mutu vol.2), 44-53.

<sup>6</sup> Prita Indriawati, *Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif di SD negeri Se-Kecamatan Junrejo Batu*, (Jurnal: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol. 1, No. 1 Januari 2013), 49

<sup>7</sup>Ibid. Hal. 49

<sup>8</sup> Kharisul Wathoni, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Ta'llum, STAI N Ponorogo, Vol. 01. Nomor. 1. Juni 2013), 99

<sup>9</sup> Dieni Laylatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Surakarta : Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan* (Jurnal Bereputasi UNS & ISPI Jawa Tengah.21 November 2015), 110

untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Keberadaan Madrasah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Keberadaan Madrasah Inklusi sangat dibutuhkan demi terlaksananya pendidikan humanis yang sejalan dengan motto “Madrasah Hebat bermartabat”. Namun madrasah yang menerapkan pendidikan berbasis inklusi masih dianggap hal yang menantang dan sulit. Terbukti di Kabupaten Blitar belum ada satupun Madrasah Ibtidaiyah yang berani dan siap menyelenggarakan pendidikan formal berbasis inklusi yang bermutu.

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam adalah satu-satunya lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang berani menamakan diri sebagai Madrasah Ibtidaiyah Inklusi. Di MI Unggulan Darussalam yang terletak di pinggiran Kabupaten Blitar bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri telah menerima beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan pembelajaran reguler sama seperti anak-anak normal lain selama sepekan efektif. Madrasah Ini sudah pernah meluluskan ABK (anak berkebutuhan khusus) sebagai lulusan ABK pertama MI Unggulan Darussalam di tahun 2018.

Berdasarkan konteks penelitian diatas serta diiringi dengan keingintahuan yang lebih mendalam tentang pendidikan berbasis inklusi di Madrasah Ibtidaiyah, maka peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: Pendidikan Berbasis Inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus yang akan diteliti adalah proses pelaksanaan Madrasah Inklusi, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dan upaya yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah untuk mewujudkan Madrasah berbasis Inklusi.

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pendidikan berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana upaya pengendalian pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui desain pendidikan berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui upaya pengendalian pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian tentulah harus memiliki nilai dan juga berorientasi pada manfaat yang dapat dikonstruisikan. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

## **1. Secara Teoritis**

- a. Dapat memperjelas bahwa perlunya menghargai potensi dan keberagaman peserta didik harus memperoleh hak pendidikan yang sama. Sehingga terjadi upaya peningkatan sarana prasarana dalam mewujudkan sekolah inklusi.
- b. Dapat merubah paradigma bahwa sekolah reguler hanya untuk anak-anak normal.
- c. Sebagai khazanah keilmuan tentang setiap anak sebenarnya adalah anak yang berkebutuhan khusus. Karena mereka memiliki potensi yang berbeda beda baik yang ABK (anak berkebutuhan khusus) ataupun yang dianggap anak normal.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Lembaga**

Secara kelembagaan, peneliti ingin mengungkapkan tentang pelaksanaan sekolah inklusi di Madrasah Formal agar terinspirasi untuk ikut serta menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi sehingga pemerataan pendidikan yang bermartabat semakin maksimal dirasakan oleh setiap anak.

### **b. Bagi Guru**

Bagi guru sebagai bahan masukan untuk mengkaji, memperbaiki motivasi dan semangat kerja serta meningkatkan kesadaran diri bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia apapun bentuk kecerdasan peserta didik;

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan suatu acuan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan berbasis Inklusi sehingga mampu dijadikan pijakan dalam penelitian selanjutnya serta sebagai wawasan baru untuk memahami tentang pendidikan inklusi.

d. Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan (tarbiyah). Serta dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan tugas.

## E. Penegasan Istilah

Penelitian ini fokus pada Pendidikan Berbasis Inklusi Dalam mewujudkan Madrasah Hebat Bermartabat, untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

### 1. Penegasan konseptual

#### a. Pendidikan Berbasis Inklusi

Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (*man centered*), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, sebaliknya pendidikan lebih dari itu yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan diri sendiri dengan daya pikir, daya dzikir dan daya cipta.<sup>10</sup> Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia,<sup>11</sup> sedangkan makna Inklusi adalah kebalikan dari kata eksklusif yang bermakna satu dan setara. Dalam dunia pendidikan istilah inklusi merupakan perubahan sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan ABK (anak berkebutuhan khusus) dan/atau yang mengalami hambatan dalam akses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan

---

<sup>10</sup>Suyatno, *Deskonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Sub sistem Pendidikan Nasional*, (Jurnal Pendidikan Islam Volume. IV, Nomor. 1 Juni 2015), 73.

<sup>11</sup> Ahmad Fauzi, *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah diskursif*, (Journal Empirisma, STAIN Kediri, Vol. 24, No. 2, 2015), 67.

peserta didik lain pada umumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>12</sup> Jadi lembaga berbasis inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang menerima peserta didik ABK dan normal belajar secara bersama-sama dalam satu lingkungan pembelajaran.

b. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) Secara Bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu Madrasah dan Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah Secara Istilah adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia setara dengan Sekolah Dasar yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai Pendidikan Agama Islam.

c. Hebat Bermartabat

Hebat Bermartabat adalah kata sifat yang menjunjung harkat kemanusiaan setiap orang (anak) termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan cara memberikan akses dan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan perkembangannya dalam berbagai aspek (intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual) melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Bermartabat adalah menjunjung harga diri setiap individu sehingga apabila dilaksanakan oleh sebuah lembaga, maka lembaga tersebut menjadi lembaga yang memiliki harga diri yang tinggi dan terhormat.

---

<sup>12</sup> Dieni Laylatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Surakarta : Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan (Jurnal Bereputasi UNS & ISPI Jawa Tengah. 21 November 2015)*, 113

## **2. Penegasan operasional**

Penegasan secara operasional dari judul "*Pendidikan Berbasis Inklusi Dalam Mewujudkan Madrasah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar*" merupakan suatu tindakan atau usaha sekolah termasuk guru yang memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan pendidikan yang humanis yang merata kepada semua jenis peserta didik. Sehingga tidak ada lagi anak yang terkecualikan dan semua memperoleh hak pendidikan yang sama terlebih hak untuk bersosialisasi dan beraktualisasi sesuai dengan fitrah bakat dari Tuhan.